



Perilaku Menyimpang Siswa dan Upaya Guru PPKn dalam Mengatasinya

Depi Septiani¹, Azwar Ananda^{2*}, Maria Montessori³, Junaidi Indrawadi⁴

^{1,2,3,4} Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Universitas Negeri Padang

*ananda.azwar4127@gmail.com

Article Info

Article history:

Received February 13th, 2023

Revised March 5th, 2023

Accepted August 30th, 2023

Keywords:

Perilaku Menyimpang

Remaja

Pendidikan Nilai

Padang

ABSTRACT

This research endeavors to elucidate the root causes of deviant behavior exhibited by students enrolled at SMP Negeri 30 Padang. Employing a qualitative approach with a descriptive framework, data collection entailed purposive sampling through interviews, observations, and document analysis. The findings of this investigation reveal various manifestations of deviant behavior among students at SMP Negeri 30 Padang, encompassing the consumption of explicit content, smoking within the school premises, and engaging in bullying activities. The contributory factors identified include familial influences, peer associations, and community dynamics. In addressing students' deviant behavior, Pancasila and Citizenship Education teachers adopt a multifaceted approach. They employ preventative measures by actively supporting students in extracurricular activities within the school environment. Additionally, they employ repressive strategies, offering guidance and issuing warnings to students, and, finally, curative measures involving the provision of counseling services for necessary intervention and rehabilitation. This study provides valuable insights into the complexities of deviant behavior among students and offers potential avenues for its mitigation within the school context.

This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License. ©2023 by the author(s).



Corresponding Author:

Azwar Ananda

Universitas Negeri Padang

ananda.azwar4127@gmail.com

PENDAHULUAN

Berbagai perilaku menyimpang siswa banyak ditemui pada era revolusi 4.0 sekarang ini. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti mudahnya mengakses informasi yang membuat siswa menjadi gampang terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Walaupun di sekolah sudah diajarkan berbagai pendidikan nilai, seperti pada mata pelajaran Pancasila dan Kewarganegaraan, namun sikap siswa sepertinya tidak berubah. Beberapa kasus seperti perundungan (*bully*) banyak kita dengar di media yang seringkali berujung kepada kematian (Sikma, 2023).

Pendidikan diperlukan untuk mengatasi perilaku menyimpang siswa, khususnya agar dapat membantu perkembangan moral dan psikologisnya. Pendidikan diharapkan dapat membantu siswa menuju perilaku yang baik, berakhlak mulia, dan sikap beriman dan bertakwa kepada Tuhan. Dalam konteks ini, sangatlah penting peranan seorang guru karena mereka berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan mendidik siswa, baik secara individu maupun kelompok, di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang berfokus pada pendidikan karakter dan akhlak melalui berbagai upaya pembinaan-pembinaan kepribadian siswa (Husnah, 2019). Melalui peran guru yang berfungsi untuk mendidik siswa yang berakhlak dan berkemampuan baik, guru juga harus mampu menyesuaikan suasana belajar agar lebih nyaman. Perilaku menyimpang diharapkan dapat diatasi melalui penyampaian yang tepat kepada siswa. Walaupun dalam hal ini, peran orang tua dalam pendidikan akhlak ini tidak dapat dinafikan, namun berdasarkan berbagai penelitian, pengawasan sangat jarang dilakukan orang tua kepada anaknya (Hardiyanto, 2018).

Usia remaja sangat rentan terhadap perilaku menyimpang atau diistilahkan dengan kenakalan remaja. Mereka cenderung melakukan perilaku menyimpang disebabkan oleh pengaruh teman sebaya (Yunita, 2023). Berbagai tindakan yang dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja dan sering ditemui di sekolah, adalah: menonton video porno, merokok di lingkungan sekolah dan mengolok-olok teman (*bullying*). Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini akan membahas mulai dari bentuk-bentuk perilaku menyimpang, faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang siswa, dan upaya guru PPKn dalam menanggulangi perilaku menyimpang tersebut.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 30 Padang. Alasan pemilihan lokasi tersebut adalah karena terdapat fenomena perilaku menyimpang dan menjadi perhatian utama bagi kepala sekolah dan guru. Data yang diperlukan dalam penelitian didapatkan dari kepala sekolah, wakil kesiswaan, guru bimbingan dan konseling, guru PPKn, wali kelas, dan siswa. Adapun pemilihan informan dalam penelitian ini ditetapkan melalui teknik *purposive sampling* dengan 8 orang guru dan 9

orang siswa. Untuk memperoleh data yang diinginkan maka penulis melakukan wawancara narasumber, observasi dan studi dokumentasi. Penulis melakukan pengamatan secara pribadi terkait dengan perilaku menyimpang siswa di sekolah tersebut. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Selanjutnya penulis melakukan penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku menyimpang mencakup semua tingkah laku remaja yang berada di luar dari norma masyarakat, agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga (Sarwono, 2011). Beberapa teori perilaku menyimpang menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar (Fahri, 2019). Penyimpangan adalah konsekuensi dari penguasaan atas suatu sikap terutama dari sub-kultur atau diantara teman-teman sebaya. Perilaku menyimpang juga dipengaruhi oleh proses alih budaya (Sergi, 2018). Perilaku menyimpang (*devian*) merupakan kata yang sangat relatif dan berubah seiring dengan konteks waktu dan tempat. Kita tidak dapat memberikan penilaian terhadap suatu tindakan tertentu dan memberikan penilaian secara universal. Dalam masyarakat tertentu, perilaku yang dianggap menyimpang terus mengalami redefinisi (Jeewandra, 2021).

Berdasarkan temuan peneliti, beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh siswa di SMP Negeri 30 Padang adalah: menonton video porno, merokok di lingkungan sekolah dan perundungan. Dalam kegiatan menonton video porno, siswa melakukannya ketika pulang sekolah bersama teman-temannya. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh guru bimbingan dan konseling SMP Negeri 30, siswa menonton film ini bertujuan untuk kesenangan semata.

Siswa yang merokok peneliti temui di warung, kamar mandi sekolah pada jam istirahat dan pada saat pulang sekolah. Walaupun siswa mengakui bahwa mereka mengetahui dampak negatif dari merokok, namun perilaku merokok tersebut tetap dilakukan untuk memperlihatkan eksistensi dan keberanian diantara teman-temannya. Siswa yang tidak merokok mengakui sering *di-bully* oleh teman-temannya yang merokok. Sehingga kegiatan merokok ini berkaitan erat dengan perundungan (*bully*).

Perundungan adalah bentuk perilaku kekerasan dimana orang atau sekelompok orang yang "lebih lemah" melakukan pemaksaan psikologis atau fisik kepada orang lain ataupun kelompoknya. Pelaku *bully* seringkali merasa memiliki kekuatan untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Hal ini membuat korban menjadi merasa lemah, tidak berdaya dan selalu merasa terancam oleh pelaku *bullying* (Goodwin, 2019). Tindakan *bully* lainnya juga berkaitan dengan: menyebut nama orang tua dan menghina fisik teman. Sikap ini tentunya bertentangan dengan nilai-nilai moral yang telah diajarkan oleh guru di sekolah.

Penulis mengidentifikasi beberapa faktor penyebab terjadinya perilaku menyimpang di SMP Negeri 30 Padang: *pertama*, faktor keluarga. Anak yang kurang mendapatkan bimbingan dan perhatian dari orang tua biasanya melakukan perilaku menyimpang. Hal ini disebabkan rumah adalah sekolah pertama seorang anak. Mereka tumbuh dan berkembang dari dalam keluarga. Jika anak dibesarkan dengan baik, maka hasilnya akan baik dan sebaliknya. Anak yang ditinggalkan orang tua untuk bekerja cenderung kurang mendapatkan perhatian. Biasanya mereka akan diasuh oleh nenek dan kakeknya, sehingga kurang mendapat perhatian. Berdasarkan pengakuan siswa, mereka merasa bimbang kepada siapa akan bercerita karena kesibukan orang tuanya.

Kedua, faktor teman. Berdasarkan hasil wawancara, siswa yang memiliki kesamaan hobi dan kebiasaan cenderung mencari teman yang sama. Sehingga apabila mereka melihat penyimpangan yang dilakukan temannya, pada akhirnya merekapun mengikutinya. Bahkan ketika diberi hukuman oleh guru, mereka berdiskusi agar hukuman yang diberikan sesuai dengan yang mereka harapkan.

Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial, hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut (Santrock, 2009).

Ketiga, faktor masyarakat. Masyarakat, dalam hal ini pemilik warung di sekitar lingkungan SMP Negeri 30 Padang mengabaikan larangan dari sekolah untuk tidak menjual rokok di warung pada jam istirahat.

Upaya Guru PPKn dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa SMP N 30 Padang dapat dibagi menjadi: upaya *preventif*, *represif*, dan *kuratif*. Tindakan *preventif* mengacu pada tindakan yang sistematis, terencana, dan bertekad untuk mencegah terjadinya penyimpangan (Sofia, 2008). Dalam usaha preventif ini, guru mengajak siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Melalui kegiatan ini, siswa dengan bakat dan hobi tertentu dapat tersalurkan dengan baik. Selain itu, guru PPKn menjaga hubungan baik dengan orang tua dan masyarakat sekitar sekolah untuk menciptakan suasana belajar dan kegiatan yang positif.

Selanjutnya, upaya *represif* dilakukan guru dengan mengingatkan langsung kepada siswa apabila ditemui melakukan kegiatan yang buruk. Guru PPKn bekerja sama dengan guru bimbingan dan konseling menindaklanjuti memberikan hukuman dengan membuat surat perjanjian, memanggil orang tua, dan memberikan skorsing selama tiga hari. Hukuman ini diberikan untuk semua perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, seperti: menonton video porno, merokok di lingkungan sekolah, dan mengolok-olok teman (*bullying*).

Sementara itu, upaya *kuratif* dilakukan dengan membantu anak yang terlibat kejahatan untuk kembali ke perkembangan normal atau sesuai dengan hukum/standar yang berlaku. Tindakan ini dilakukan untuk meningkatkan kesadaran siswa dan menghindari pengambilan

keputusan yang sifatnya membahayakan siswa. Guru PPKn mengingatkan, menasihati, juga memberikan perhatian khusus dengan cara yang tepat, kemudian berkomunikasi dengan wali kelas atau orang tua siswa yang terkena dampak.

Guru PPKn memiliki tanggung jawab yang cukup berat, selain memenuhi standar pengajaran, mereka juga membantu perkembangan kepribadian siswa. Guru PPKn berusaha memperbaiki kepribadian anak yang sudah rusak dan mendorong seluruh siswanya untuk membangun karakter yang baik. Setiap guru PPKn harus memahami bahwa semua kapasitas yang dipunyai dapat digunakan untuk melatih siswa. Selain latihan dan pengajaran yang dilakukan secara sadar oleh guru, setiap tindakan yang mereka lakukan dapat menentukan pendidikan siswa. Hal ini disebabkan karena baik kepribadian, sikap dan gaya hidup guru secara langsung mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa bentuk perilaku menyimpang siswa di SMP Negeri 30 Padang antara lain: menonton video porno, merokok di lingkungan sekolah dan mengolok-olok teman (*bully*). Adapun faktor yang menyebabkan perilaku tersebut adalah: keluarga, teman dan masyarakat. Ketiga faktor tersebut saling berhubungan antara satu sama lainnya. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn di sekolah tersebut dapat dikategorikan sebagai: *preventif, represif dan kuratif*. Keterbatasan penelitian ini adalah belum melihat faktor lainnya, seperti: gender dan pembelajaran agama terhadap penyebab perilaku menyimpang yang dilakukan siswa.

REFERENSI

- Fahri, L. M., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi sosial dalam proses pembelajaran. Palapa, 7(1), 149-166.
- Goodwin, J., Bradley, S. K., Donohoe, P., Queen, K., O'Shea, M., & Horgan, A. (2019). *Bullying in schools: an evaluation of the use of drama in bullying prevention*. Journal of Creativity in Mental Health, 14(3), 329-342.
- Hardiyanto, S., & Romadhona, E. S. (2018). Remaja dan Perilaku Menyimpang. Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi, 2(1), 23-32.
- Husnah, A. H. (2019). Peran Guru PPKn Dalam Menanggulangi Masalah Kenakalan Remaja Di Smp Negeri 5 Pallangga Kab. Gowa. Skripsi pada Prodi Prodi PPKn, Universitas Muhammadiyah Makassar
- Jeewandara, S. K., & Kumari, T. (2021). A theoretical review of deviant workplace behavior. International Journal of Scientific & Technology Research, 10(04), 91-113.
- Sarwono, S. W. (2011). *An Indonesian perspective on psychological literacy*. In J. Cranney & D. S. Dunn (Eds.), *The psychologically literate citizen: Foundations and global*

Depi Septiani, Azwar Ananda, Maria Montessori, Junaidi Indrawadi. *Perilaku Menyimpang Siswa dan Upaya Guru PPKn dalam Mengatasinya*

perspectives (pp. 178–190). Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199794942.003.0046>

Santrock, John W. (2009). Psikologi Pendidikan. Jakarta: Salemba Humanika.

Sergi, A. (2018). Widening the antimafia net: Child protection and the socio-cultural transmission of mafia behaviours in Calabria. *Youth justice*, 18(2), 149-168.

Sofia, Willis & Sofyan. (2008). Remaja dan Masalahnya. Bandung: Alfabeta.

Yunita, Y., & Uda, P. A. S. (2023). *The Role of Peer Guidance and its Effect on Student Delinquency at SMA Kartika I-2 Medan*. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling Research*, 1(1), 12-20.

Berita online

Sikma Ayunur Cholivah (2023) Kasus Bullying Siswa SMP Cilacap, Korban Dihajar hingga Terpentak ke Lapangan Voli dan Pelaku Tampak Bangga, diakses di <https://www.jawapos.com/pendidikan/013023118/kasus-bullying-siswa-smp-cilacap-korban-dihajar-hingga-terpentak-ke-lapangan-voli-dan-pelaku-tampak-bangga> pada 23 September 2023